

## Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam (Analisis Konsep Islam Mengenai Faktor Pendidikan)

**Rinnanik**

Staf Dosen MKPK Pendidikan Agama Islam STIE Lampung Timur  
 Jalan Pramuka Labuhan Ratu II Way Jepara Lampung Timur  
 Email: rinnanik0915@gmail.com

Diterima: 30 Juli 2017

Revisi: 28 September 2017

Disetujui: 10 November 2017

### Abstract

*This study discusses a review of the philosophical concept of Islamic education by analyzing the Islamic concept of educational factors as an effort to educate the Islamic education. Islam is very concerned with education because with the right education and quality, civilized individuals will be formed that eventually led to the social moral life in this age of accelerating globalization dynamics. This is where the educational challenges including Islamic education that is expected to show itself in educating and produce learners who are highly competitive (qualified). Education is an integral factor that must be considered for the success of an education. For it should in the education process of these factors need to be a discussion as well as the special attention which later educational goals that have been designed that can be implemented perfectly good personal realization that belandaskan on the fundamentals of religion, al quran and hadith the prophet. Factors Islamic Education, among others: the Islamic concept of education, children (students), environmental and educational tool according to the teachings of Islam.*

*Keywords: Islamic Education, Education Factor*

### Abstrak

*Kajian ini membahas tentang sebuah tinjauan konsep filosofis pendidikan Islam dengan menganalisis konsep Islam mengenai faktor pendidikan sebagai upaya mewujudkan pendidikan islam yang mencerdaskan. Islam sangat mementingkan pendidikan karena dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral di era kemajuan dinamika globalisasi. Disinilah tantangan pendidikan termasuk pendidikan Islam yang diharapkan mampu menampilkan dirinya dalam mendidik dan menghasilkan peserta didik yang berdaya saing tinggi (qualified). Faktor pendidikan merupakan satu kesatuan yang harus diperhatikan guna kesuksesan suatu pendidikan. Untuk itu selayaknya dalam proses pendidikan faktor-faktor ini perlu menjadi bahasan serta mendapat perhatian khusus yang nantinya tujuan pendidikan yang telah dirancang dapat terlaksana dengan sempurna yakni terwujudnya pribadi yang baik yang belandaskan pada dasar-dasar agama yakni al qur'an dan hadits nabi. Faktor Pendidikan Islam antara lain :*

*Konsep Islam tentang pendidikan, anak (didik), lingkungan dan alat pendidikan sesuai ajaran Islam.*

*Kata Kunci: Pendidikan Islam, Faktor Pendidikan*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Islam Sebagai agen peradaban dan perubahan sosial, berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Keberadaannya diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif yang berarti bagi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses transformasi nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi dan modernisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan lewat pendidikan Islam tersebut mampu berperan aktif sebagai generator yang memiliki power pembebas dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial budaya, kebodohan, ekonomi dan kemiskinan di tengah mobilitas sosial yang begitu cepat.

Kehadiran pendidikan Islam jika ditinjau dari kelembagaan maupun dari nilai-nilai yang ingin dicapainya masih memenuhi tuntutan yang bersifat formalitas dan bukan sebagai tuntutan yang bersifat substansial, yakni tuntutan untuk menelorkan pribadi-pribadi aktif penggerak sejarah dan pemain gesit-tangkas pelopor dan produsen peradaban Islam dimasa mendatang.<sup>1</sup> Istilah ilmu pendidikan (*paedagogiek*) dan pendidikan (*paedagogie*) memiliki makna yang berbeda. Ilmu pendidikan (*Paedagogiek*) lebih menitik beratkan kepada pemikiran atau perenungan tentang pendidikan artinya lebih menitik beratkan pada teori. Sedangkan pendidikan (*paedagogie*) lebih menekankan dalam hal praktek, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar.<sup>2</sup>

Ada dua istilah dalam dunia pendidikan yaitu pedagogi yang berarti “Pendidikan” dan pedagogia yang artinya “Ilmu pendidikan”.<sup>3</sup> Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *pedagogia* (*paedos* dan *agoge*) yang berarti “Saya membimbing, memimpin anak”. Berdasarkan asal kata tersebut, maka pendidikan memiliki pengertian seorang yang tugasnya membimbing anak

---

<sup>1</sup> Samsul Afandi, <https://annajib.wordpress.com/2010/02/12/rekonstruksi-epistemologi-pendidikan-islam-paya-menyujudkan-pendidikan-islam-yang-mencerlaskan/>

<sup>2</sup> Abu Ahmadi. dkk. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 68

<sup>3</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan : Teoritis dan Praktis*, Cetakan ke Delapan Belas, (Bandung : Rosda, 2007), h. 3

didalam pertumbuhannya kepada arah berdiri sendiri serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Dalam bahasa arab, istilah pendidikan juga dikenal dengan *ta'lim* berasal dari kata *'allama* yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa manusia sebagai individu tanpa adanya batasan dan ketentuan.<sup>5</sup> Pendidikan atau *Al-Tarbiyah*, menurut pandangan Islam, adalah merupakan bagian dari tugas kekhalifahan manusia. Allah adalah *Rabb Al 'alamien* dan juga *Rabb al naas*. Allah yang mendidik makhluk alamiah dan juga manusia. Karena manusia adalah khalifah Allah, yang berarti bahwa manusia mendapat kuasa dan limpahan wewenang dari Allah untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam dan manusia, maka manusialah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan tersebut.<sup>6</sup>

Pendidikan, secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia.<sup>7</sup> Tanpa pendidikan, manusia tidak akan mengenal fitrah kemanusiaannya (yakni diberi akal). Dan pendidikan inilah yang paling membedakan manusia dengan makhluk lainnya.<sup>8</sup> Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep yang dasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dan mengaplikasikan konsep dasar tersebut dalam praktek pendidikan.<sup>9</sup> Dalam melaksanakan pendidikan Islam, diperlukan adanya beberapa faktor pendidikan yang ikut menunjang berhasil atau tidaknya pendidikan itu.

Bila teori pengetahuan dihubungkan dengan pendidikan agama Islam, maka yang menjadi fokus pembicaraan adalah ajaran agama Islam apa saja yang terkait dengan pendidikan, semua aspek yang diajarkan dalam Islam adalah bernilai pendidikan tanpa terkecuali. Semua aspek yang dimaksud terangkum dalam *term* akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga *term* ini melingkupi pembahasan yang sangat luas, namun tetap bermuara pada pembahasan

---

<sup>4</sup> Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung :Pustaka Setia, 2011), h. 14.

<sup>5</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan Mutakhir*, (Bandung : Sahifa, 2005), h. 29.

<sup>6</sup> Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 147.

<sup>7</sup> Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Edisi Revisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 22

<sup>8</sup> Gunawan Ikhtiono, *Jurnal Ilmiah Pendidikan (Tarbiyah)*, Vol.13 No. 2, (Jurusan Tarbiyah, STAIN Jurai Siwo Metro, 2016), h. 171

<sup>9</sup> Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan.....*, h. 148

mengenai pengenalan kepada Allah SWT, potensi dan fungsi manusia, dan akhlak.<sup>10</sup>

Artikel ini akan melihat tinjauan filosofis, bagaimana konsep Islam mengenai faktor pendidikan dalam rangka upaya mewujudkan Pendidikan Islam yang mencerdaskan di era pendidikan kontemporer.

## **B. Faktor Pendidikan Islam**

Faktor-faktor pendidikan Islam adalah sesuatu yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan Islam yang memiliki beberapa bagian yang saling mendukung satu sama lainnya. Di dalam ilmu pendidikan Islam kita mengenal beberapa macam faktor pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

### *1. Konsepsi Islam Tentang Pendidikan*

Dari sejak kehadirannya dimuka bumi, Islam telah memberikan perhatian besar terhadap pendidikan, sehingga mampu mengubah pusat kebudayaan dan peradaban di dunia berpindah ke dunia Islam.<sup>11</sup> Fitrah manusia terhadap agama adalah merupakan keinginan kepada hidup beragama dan merupakan salah satu sifat yang asli pada manusia. Dengan demikian, maka manusia pada dasarnya memanglah makhluk yang religius, yang sangat cenderung kepada hidup beragama itu adalah panggilan hati nuraninya.<sup>12</sup> Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia (jasmani dan rohani), juga harus berlangsung secara bertahap. Manusia diberikan potensi oleh Allah swt, berupa potensi jasad, akal, *qalbu* dan *nafs*.<sup>13</sup> Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangannya. Akan tetapi, suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik kepada titik optimalisasi kemampuannya.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Abdul Rahman, *Jurnal Eksis Vol.1 Maret 2012: 2001-2181*,  
<http://www.karyailmiah.polnes.ac.id>

<sup>11</sup> Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011),h.207

<sup>12</sup> Abu Ahmadi, dkk *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Kasara, 2008), h.13

<sup>13</sup> Deden Makbulloh, *Pendidikan Agama Islam (Arab Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), h. 49-70

<sup>14</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam, Edisi Revisi*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h.12

Pengertian pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>15</sup> Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>16</sup>

Penghormatan dan penghargaan Islam terhadap orang-orang yang berilmu itu terbukti di dalam Al-qur'an. Tidak hanya itu, Al-Qur'an bahkan memosisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...<sup>ع</sup>

Artinya:

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”<sup>17</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madharat. Berkenan dengan ini Rasulullah bersabda;

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ  
 (الحديث)

Artinya:

“Barangsiapa menginginkan dunia, maka harus dengan ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, maka harus dengan ilmu. Dan barang siapa menginginkan keduanya, maka harus dengan ilmu”<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 340

<sup>16</sup> Muzayyin Arifin, *Ilmu pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Edisi Revisi)*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2003), h. 22

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Alwaah, 1995), h. 910

<sup>18</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam, Edisi Revisi ...*, h. 88

Dari sini, sudah seyogyanya manusia selalu berusaha untuk menambah kualitas ilmu pengetahuan dengan terus berusaha mencarinya hingga akhir hayat. Sehingga dalam al-Qur'an surat Thahaa ayat 114 disebutkan:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ  
وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya:

“Katakanlah: ‘Ya Tuhan, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan’.”<sup>19</sup>

Pengajaran pertama dalam Islam adalah pada ketika Jibril datang menemui Nabi Muhammad SAW, yang sedang berada di gua Hira. Dalam pengajarannya Jibril meminta kepada Nabi SAW untuk membaca dan mengikuti apa yang dibacakan kepadanya. Surat Al-alaq ayat 1 sampai 5 merupakan bukti bahwa kemunculan Islam ditandai dengan pengajaran dan pendidikan sebagai pondasi utama setelah iman, islam dan ihsan, yaitu terdapat pada makna ayat Al-qur'an: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia yang tidak diketahuinya.”

Dari ayat Al-qur'an diatas Dari ayat Alquran di atas paling tidak mengisyaratkan ada empat pokok bahasan. *Pertama*, manusia sebagai subyek dalam membaca, memperhatikan, merenung, meneliti dengan asas niat yang baik yang ditandai dengan menyebut nama Tuhan. *Kedua* obyek yang dibaca, diperhatikan dan direnungkan, yaitu materi dan proses penciptaan hingga menjadi sempurna. *Ketiga*, media dalam melakukan aktivitas membaca dan lain-lain. Dan *Keempat*, motivasi dan potensi yang dimiliki oleh manusia “rasa ingin tahu”.

Pemahaman ayat diatas semakna jika dikaitkan dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan proses pendidikan dalam arti mikro, yaitu pendidik, anak didik, dan alat-alat pendidikan, baik yang bersifat materiil maupun nonmateriil.<sup>20</sup> Oleh karena Islam sangat manaruh perhatian terhadap pendidikan, khususnya proses pertumbuhan anak dari awal pemilihan tempat benih sampai membentuk pribadi individu dalam kehidupan. Dan yang turut

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. . 489

<sup>20</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 8

berperan dalam pembinaan kepribadian dan pendidikan anak adalah orang tua, masyarakat dan sekolah.<sup>21</sup>

Menurut Imam Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akherat, manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan.<sup>22</sup> Oleh sebab itu di dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam sudah dapat dipastikan bahwa di dalamnya juga diajarkan nilai-nilai akhlak yang mulia. Selanjutnya, Al-ghazali mengatakan, di dalam hal pendidik Islam, mewajibkan kepada para pendidik Islam harus memiliki adab yang baik, karena anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya.<sup>23</sup>

Dengan beberapa pendapat tersebut diatas, secara tidak langsung hal tersebut dapat dimengerti bahwa pendidik mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak didiknya dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

## 2. *Konsepsi Islam Tentang Anak*

Anak merupakan anugerah sekaligus amanah yang diberikan Alloh SWT kepada setiap orang tua. Berbagai cara dan upaya dilakukan orang tua agar dapat melihat anak-anaknya tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Namun seringkali harapan tidak sesuai dengan kenyataan, entah karena terhambatnya komunikasi atau minimnya pengetahuan kita selaku orang tua tentang bagaimana Islam memberikan tuntunan dan pedoman tentang memperlakukan anak sesuai dengan proporsinya. Berdasarkan berbagai penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa anak berkembang melalui tahap-tahap tertentu, kecepatan perkembangan itu tidak merata, adanya perbedaan pola perkembangan antara anak-anak dan adanya pola umum anak.<sup>24</sup>

Rasulullah saw mengajarkan bahwa ada dua hal potensial yang akan mewarnai dan membentuk kepribadian anak yaitu orang tua yang melahirkannya dan lingkungan yang membesarkannya. Sebagai mana hadits nabi SAW.

ما من مولود الا يولد فطرة فابواه يهودا نه او ينصرانه او يمجسانه (رواه مسلم)

Artinya:

<sup>21</sup> Muhammad Alim Abd, *Al-Tarbiyah wa al-Tanmiyah fi al-Islam*, (Riyadh: KSA, 1992), h. 44

<sup>22</sup> Muhammad Sudiyono, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 56

<sup>23</sup> *Ibid.*,

<sup>24</sup> S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.96

“Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani, majusi. (HR. Muslim)”

Demikian pula dalam Al-qur’an Surat Ar-Rum ayat 30 disebutkan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu”<sup>25</sup>

Dari ayat dan hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Demikian pula pentingnya peranan orang tua untuk menanamkan pandangan hidup keagamaan terhadap anak didiknya. Agama anak didik yang akan dianut semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan alam sekitarnya.

HM. Arifin menyebutkan, bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai islam yang hendak dicapai dalam proses kepribadian yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.<sup>26</sup> Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan manusia agar beribadah seperti itu, agar ia menjadi hamba Allah (*‘ibad al-rahman*).<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, ..., h. 177

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

<sup>26</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2000) h. 15-16

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 1992, h. 46-47



Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan. Kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik menjadikan kegagalan dalam proses pendidikan. Beberapa hal yang perlu di pahami mengenai karakteristik peserta didik adalah:<sup>28</sup>

*Pertama*, peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunianya sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak patut mengeksploitasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya. Sehingga peserta didik kehilangan dunianya. Peserta didik yang kehilangan dunianya, maka menjadikan kehampaan hidup di kemudian hari.

*Kedua*, peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. *Ketiga*, peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang di sebabkan dari faktor *indogen (fitriah)* maupun dari faktor eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya. *Keempat*, peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).

*Kelima*, peserta didik merupakan subjek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak memandang anak sebagai objek pasif yang bisanya hanya menerima, mendengar saja.

*Keenam*, peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat di sesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan peserta didik. Karena kadar kemampuan peserta didik sangat di tentukan oleh usia atau periode perkembangan.

### 3. *Konsepsi Islam Tentang Lingkungan*

Yang dimaksud dengan lingkungan ini adalah lingkungan alam sekitar dimana anak didik berada, yang mempunyai pengaruh terhadap perasaan dan sikapnya akan keyakinan atau agamanya. Lingkungan ini besar sekali

---

<sup>28</sup> Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2006). Cet 1. h. 103-106

peranannya terhadap keberhasilan atau tidaknya pendidikan agama, karena lingkungan ini memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan peserta didik. Lingkungan merupakan sesuatu yang mempengaruhi pada pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Adapun pengaruh lingkungan dapat dibagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif, adapun uraiannya sebagai berikut:

- a. Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif, bila mana lingkungan itu dapat memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan kepada anak untuk berbuat hal-hal yang baik.
- b. Sebaliknya pengaruh lingkungan dapat dikatakan Negatif bila mana keadaan sekitarnya anak itu tidak memberikan pengaruh baik.

Dilihat dari segi anak didik, tampak bahwa anak didik secara tetap hidup di dalam lingkungan masyarakat tertentu mengalami pendidikan. Pengetahuan tentang lingkungan, bagi para pendidik merupakan alat untuk dapat mengerti, memberikan penjelasan dan mempengaruhi anak secara lebih baik.<sup>29</sup>

Sementara itu, untuk melaksanakan pendidikan Islam di dalam lingkungan ini perlu kiranya diperhatikan faktor-faktor yang ada di dalamnya sebagai berikut:<sup>30</sup>

a) Perbedaan Lingkungan Keagamaan

Perbedaan lingkungan keagamaan, sesuai dengan QS. Al-hujurat 13, yang artinya: *"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal"*<sup>31</sup>

Adapun lingkungan yang dapat memberi pengaruh terhadap anak didik dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yakni:

- (1) Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama.
- (2) Lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsafan batin.
- (3) Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama.

---

<sup>29</sup> Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h.66

<sup>30</sup> Zuhairini, *op.cit.*, h. 173.

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : 2009), h.102

b) Latar belakang Pengenalan Anak tentang Keagamaan

Salah satu tugas bagi seorang guru ialah menyiapkan anak agar dapat mencapai tujuan hidupnya yang utama, yaitu menyiapkan diri untuk masa yang akan datang. Dengan demikian agar tidak menimbulkan keraguan-keraguan terhadap anak didik akan agama ini, maka sejak kecil sebelum menginjak usia sekolah harus ditanamkan keagamaan. Sebab anak pada saat yang demikian ini adalah keadaan masih bersih dan mudah dipengaruhi atau dididik ia ibarat kertas putih bersih belum ada coretan tinta sedikitpun. Sebagai mana hadits nabi SAW, yang artinya; “*Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani, majusi.* (HR. Muslim)

Berdasarkan hadits tersebut, dapat dikatakan bahwa anak yang telah membawa potensi keagamaan (Fitrah Islam). Tanda-tanda keagamaan pada diri anak tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.<sup>32</sup> Maka, harus dibimbing perkembangannya terutama di tekankan kepada kedua orang tuanya sebagai pendidikan utama dan pertama dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak didiknya.

c) Konsepsi Islam Tentang Lembaga Pendidikan

Lembaga Pendidikan menurut Philips H. Coombs dapat berupa informal, formal, dan non-formal. Ketiga jenis pendidikan pembagiannya ditinjau dari segi kegiatannya apakah disengaja atau tidak, jika ditinjau dari segi tempatnya maka lembaga pendidikan terbagi tiga pula yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>33</sup>

Menurut Hasan Langgulung, lembaga disebut *institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fisik atau abstrak disebut *institution*, yaitu suatu system norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik juga disebut dengan *bangunan*, dan lembaga dalam pengertian non fisik disebut dengan *pranata*.<sup>34</sup> Sementara itu, H.M. Said mengistilahkan lembaga pendidikan dengan “masyarakat pendidikan”, yaitu setiap pertemuan dan hubungan antara manusia yang menimbulkan situasi pendidikan dan dihayati

<sup>32</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), h.49

<sup>33</sup> Abdullah, Burhanuddin. *Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu*. (Yogyakarta: Pustaka Prima,2011). h,101

<sup>34</sup> Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia,2002). Hal. 277

sebagai yang mewajibkan.<sup>35</sup> Menurut Ahmad D. Marimba adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab pendidikan kepada terdidik sesuai dengan badan tersebut.<sup>36</sup>

Adapun yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam secara terminologi bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta tanggung jawab pendidikan itu sendiri.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan tempat suatu organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas yang bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan secara baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya, seperti sekolah (madrasah) yang melaksanakan proses pendidikan Islam. Adapun yang harus dibina dengan konsep pendidikan Islam, meliputi; lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat:<sup>38</sup>

(a) Keluarga

Lembaga pendidikan pertama dalam Islam adalah keluarga atau rumah tangga. Dalam sejarah tercatat bahwa rumah tangga yang dijadikan basis dan markas pendidikan Islam adalah rumah Arqam bin Abi Arqam. Rumah sebagai lembaga pendidikan dalam Islam sudah diisyaratkan oleh Alqur'an. Tugas diatas wajib dilaksanakan oleh orang tua berdasarkan *nash-nash* Alquran, di antaranya: seperti yang terkandung dalam QS. Asy-Syura (26): 214. <sup>39</sup>

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya:

“Berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.

Firman Allah dalam Surah At-Tahrim (66) : 6,<sup>40</sup>

---

<sup>35</sup> M. Said. *Ilmu Pendidikan*. (Bandung: Alumni, 1985). h. 112

<sup>36</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: AMZAH, 2011). h. 149

<sup>37</sup> Abu Ahmadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). Hal. 171

<sup>38</sup> Ahmad, Beni dan Hendra Akhdiyat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: CV Pusataka Setia, 2009). h. 262-268

<sup>39</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an ...*,h, 589

<sup>40</sup> *Ibid.*, h, 950

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliberalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Firman Allah dalam Surah An-Nisa’ (4): 9.<sup>41</sup>

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٦٦﴾

Artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Dari beberapa ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa lembaga pertama dalam pendidikan adalah lembaga keluarga, orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya dan memberikan sikap serta ketrampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

#### (b) Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan, pendidikan, dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana. Pendidikan yang berlangsung di sekolah bersifat sistematis, berjenjang, dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu, yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Sekolah termasuk lembaga pendidikan formal yang di dalamnya memuat unsur-unsur formal.

Lembaga pendidikan formal ialah lembaga pendidikan yang berstruktur, memiliki jenjang tingkatan, dan dilaksanakan dengan sengaja

<sup>41</sup> Ibid, .h.116

dalam waktu dan tempat tertentu. Lembaga pendidikan ini lazim disebut dengan sekolah, yang di dalamnya dikembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang ditanamkan kepada pendidik.<sup>42</sup>

Karakteristik lembaga pendidikan formal telah diuraikan oleh Sanapiah Faisal, yang dikutip dari pendapat G. Poulston pada “*Planning Non-Formal Education Alternative*”, yaitu: (1) Tatanan strukturnya kuat dan jelas; (2) Konten atau kandungannya bersifat akademik, abstrak, dengan orientasi berskala nasional; (3) Waktu pelaksanaannya berorientasi jangka panjang dan masa depan, dengan urutan programnya berlangsung ketat dan kaku; (4) Tempat berlangsungnya pendidikan ditentukan pada lokasi tertentu; (5) Pengendaliannya lebih terkoordinasi, umumnya ditangani oleh birokrasi nasional, regional atau keagamaan, dengan posisi pengendalian dari atas; (6) Fungsinya ditekankan pada sosialisasi, enkulturasi, dan memperpanjang masa belajar secara formal; (7) Metode penyampaian yang digunakan kurang luwes, kurang inovatif dan harus menyesuaikan dengan kebijaksanaan atasan; (8) Pembiayaannya terstandar untuk masing-masing jenjang.<sup>43</sup>

Adapun tugas sekolah (*madrrasah*) menurut An-Nahlawi adalah sebagai lembaga pendidikan harus mengemban tugas sebagai berikut: (a) Merealisasikan pendidikan yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan *tasyri'* yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan; (b) Memelihara fitrah peserta didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya; (c) Memberikan kepada peserta didik seperangkat peradaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu alam, ilmu sosial, ilmu ekstra dengan landasan ilmu agama, sehingga peserta didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan iptek; (d) Membersihkan pikiran dan jiwa peserta didik dari pengaruh subjektivitas (emosi); (e) Memberikan wawasan nilai dan moral serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran peserta didik menjadi berkembang; (f) Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antara peserta didik. Tugas ini tampaknya sulit dilakukan karena peserta didik masuk lembaga madrasah dengan membawa status social status ekonomi yang berbeda; (g) Tugas mengkoordinasikan dan membenahi kegiatan pendidikan lembaga-lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren mempunyai saham tersendiri dalam merealisasikan

---

<sup>42</sup> Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Prima, 2010). h. 103

<sup>43</sup> Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1971). h.149

tujuan pendidikan, tetapi pemberian saham itu belum cukup; (g) Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesanten.<sup>44</sup>

(c) Masyarakat

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang kedua setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak kanak-kanak, berlangsung beberapa jam dalam satu hari selepas dari pendidikan keluarga dan sekolah. Corak yang diterima peserta didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Dalam lingkungan masyarakat, pembinaan dimulai dengan tercerminnya lingkungan keluarga. Apabila akhlak semua anggota keluarga telah baik, akan baik pula lingkungan masyarakatnya. Pembinaan lingkungan keluarga masyarakat dengan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan yang bersifat menumbuh kembangkan pemahaman tentang Islam.

Lembaga pendidikan non-formal adalah lembaga pendidikan di luar sekolah yang dapat membantu dan menggantikan pendidikan formal dalam aspek tertentu, yang diselenggarakan dengan sengaja dan sistematis.<sup>45</sup> Situasi pendidikannya berada antara pendidikan formal dan informal, dengan kata lain setengah formal dan setengah informal. Lembaga pendidikan ini mempunyai sifat-sifat sebagai berikut; (1) Fleksibel, tidak ada tuntutan syarat yang ketat bagi pendidikannya atau pengikut kursus, waktu penyelenggaraan disesuaikan dengan kesempatan yang ada, biasanya dalam jangka pendek; (2) Efektif dan Efisien, efektif karena programnya lebih menjurus kepada suatu bidang tertentu seperti kursus montir atau kursus mubalig. Efisien karena dalam waktu singkat bisa didapatkan hasil yang diharapkan dari pendidikan tersebut; (3) Instrumental, karena tujuannya untuk menciptakan tenaga kerja tertentu atau memberikan pengetahuan tertentu sehingga bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>46</sup>

Lembaga pendidikan non-formal merupakan pelengkap dari kedua lembaga pendidikan sebelumnya, sehingga kalau diurut secara kronologis

---

<sup>44</sup> Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan...*, h. 155-157

<sup>45</sup> Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), h. 63

<sup>46</sup> Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan ...*, h. 105

adalah sebagai berikut: pada mulanya anak menerima pendidikan informal berupa pendidikan keluarga, kemudian memasuki pendidikan formal disekolah atau meadrasah, akhirnya memasuki lembaga pendidikan non-formal di masyarakat, baik yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun lembaga kemasyarakatan atau keagamaan.

### C. Ruang Lingkup Pendidikan Perempuan

Segala perlengkapan yang dipakai dalam usaha pendidikan disebut alat pendidikan. Dalam konteks perspektif yang lebih dinamis, alat tersebut disamping sebagai perlengkapan, juga merupakan pembantu mempermudah terlaksananya tujuan pendidikan. Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman.<sup>47</sup> Alat pendidikan Islam yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia berkepribadian muslim yang di ridhai Allah swt. Oleh karena itu, alat pendidikan ini harus searah dengan Al-Qur'an dan As-Sunah atau dengan kata lain tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunah. Dengan demikian, alat atau media pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam adalah tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat-alat pendidikan terdiri dari bermacam-macam, antara lain: keteladanan, perintah dan larangan, hukuman dan ganjaran.

#### 1) Tingkah Laku Perbuatan atau Teladan

Pendidikan melalui teladan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses.<sup>48</sup> Pada umumnya manusia memerlukan figur identifikasi yang dapat membimbing manusia kearah kebenaran untuk memenuhi keinginan tersebut, untuk itu Allah mengutus Muhammad menjadi tauladan bagi manusia dan wajib diikuti umatnya. Untuk menjadi sosok yang ditauladani, Allah memerintahkan manusia termasuk pendidik selaku *kehalifah fial-ardh* mengerjakan perintah Allah dan Rasul sebelum mengajarkannya kepada orang yang akan dipimpin.

#### 2) Anjuran dan Larangan

Seorang muslim diberi Allah tugas dan tanggung jawab melaksanakan peserta didikan "*amar ma'ruf nahi munkar*". *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan alat/media dalam pendidikan. Perintah adalah suatu

---

<sup>47</sup> Umar Tirtarahardja dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.163

<sup>48</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.190



keharusan untuk berbuat atau melaksanakan sesuatu. Suatu perintah akan mudah ditaati oleh peserta didik jika pendidik sendiri menaati peraturan-peraturan, atau apa yang dilakukan pendidik sudah dimiliki atau menjadi pedoman pula bagi hidup pendidik. Sementara larangan dikeluarkan apabila si peserta didik melakukan sesuatu yang tidak baik atau membahayakan dirinya.

Larangan sebenarnya sama dengan perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka larangan adalah keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Dalam hal ini, perintah bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, tetapi termasuk pula anjuran untuk melakukan pembiasaan atau peraturan umum yang harus ditaati oleh peserta didik. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesucilaan. Untuk itu, perintah dalam pendidikan Islam bersifat memberi arah atau mengundang tujuan kearah perbuatan yang mulia.

Dalam memberikan perintah, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan pendidik, yaitu (1) jangan memberikan perintah kecuali karena diperlukan dan sesuai dengan tujuan pendidik yang telah di rumuskan; (2) hendaknya perintah dengan ketetapan hati dan niat yang baik (ikhlas); (3) jangan memerintahkan kedua kalinya jika perintah pertama belum dapat dilaksanakan peserta didik oleh peserta didik (4) perintah hendaknya benar-hendak bersifat umum, bukan bersifat khusus.

Dalam keluarga umumnya, larangan merupakan alat mendidik yang baik dipakai oleh kedua orang tua. Namun demikian, baik bagi pendidik maupun bagi orang tua, hendaknya tidak terlalu sering melakukan larangan terhadap peserta didik/anak. Sebab, hal ini dapat menghambat perkembangan emosi dan intelektualnya. Larangan yang terlalu sering dilakukan akan mengakibatkan sifat atau sikap yang perasaan kurang harga diri, kurang mempunyai perasaan tanggung jawab pemurung atau pesimis, acuh tak acuh terhadap sesuatu (apatis), dan sebagainya. Oleh karena itu, pelaksanaan larangan seharusnya dilakukan pada saat-saat yang diperlukan saja.

### 3) Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran dalam konteks ini memberikan sesuatu yang menyenangkan (penghargaan) dan dijadikan sebuah hadiah bagi peserta

didik yang berprestasi, baik dalam belajar maupun sikap perilaku. Pendidik dalam pendidikan Islam yang tidak memberikan ganjaran kepada peserta didik yang telah memperoleh prestasi sebagai hasil belajar, maka dapat diartikan secara *implisit* bahwa pendidik belum memanfaatkan alat pengajaran seoptimalnya.

Selain ganjaran, hukuman juga merupakan alat/media pendidikan. Dalam Islam hukuman disebut dengan *iqab*. Sejak dulu, hukuman dianggap sebagai alat/media yang istimewa kedudukannya, sehingga hukuman itu diterapkan tidak hanya di bidang pengadilan raja, tetapi juga diterapkan pada semua bidang, termasuk bidang pendidikan. Menurut Al-Abrasyi ada tiga syarat, apabila seorang pendidik ingin memberi hukuman badan kepada anak didik, yaitu: harus berumur lebih dari 10 tahun, pukulan tidak boleh lebih dari 3 kali dan memberikan kesempatan anak untuk bertobat dari kesalahannya.<sup>49</sup>

Memberikan ganjaran dapat dilakukan pendidik dengan cara bermacam-macam antara lain: (1) pendidik mengangguk-angguk kepala tanda senang dan membiarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang peserta didik; (2) pendidik memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian); (3) pendidik memberikan benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik, dan sebagainya.

Dalam al-Qur'an surat al-kahfi: 39 di mana seorang sahabat mengingat seseorang yang memiliki dua kebun agar mengucapkan *masya Allah* tatkala memasuki kebunnya. Firman Allah SWT yang artinya; *dan mengapa kamu tidak memasuki kebunmu "masyaallaah, laahaunla wala qumwata illabillaah (sungguh atas kebendak Allah semua ini terwujud tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah) sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan (QS. Al-Kahfi: 39).*<sup>50</sup>

Kalau perkataan tersebut diucapkan sebagai ganjaran terhadap kekuasaan Allah yang tidak memerlukan pujian, tentulah lebih perlu lagi mengucapkannya kepada keberhasilan dicapai manusia yang biasanya suka dipuji. Pemberian ganjaran sebagai salah satu alat/media, bukan sebagai tujuan.

Dalam menggunakan ganjaran sebagai media pendidikan, perlu di perhatikan kelas yang ditimbulkan pada diri anak didik. Dalam artian

---

<sup>49</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 153

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah...*, h.174

apakah pemberian ganjaran tersebut menimbulkan perasaan senang pada diri anak didik atau tidak, semua itu tergantung kepada tingkat prestasi seorang pendidik.

Selain ganjaran, hukuman juga merupakan alat/media pendidikan dalam Islam hukuman disebut dengan *iqab*. Sejak dahulu, hukuman dianggap sebagai alat/media mendidik yang istimewa kedudukannya, sehingga hukuman itu di terapkan tidak hanya dalam bidang pengadilan raja, tetapi juga diterapkan pada semua bidang termasuk bidang pendidikan. Menyikapi hal ini, An-Nahlawi menyebutkan dengan *tarhib* yang berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman karena melakukan yang dilarang. Dengan demikian dipahami bahwa hukuman diberikan karena ada pelanggaran sedangkan tujuan pemberian hukuman adalah agar tidak terjadi pelanggaran secara berkelanjutan.

Menurut Ahmad Tafsir, dalam pendidikan hukuman tidak perlu diberikan kecuali jika terpaksa.<sup>51</sup> Bahkan hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan ketimbang hukuman. Hukuman tersebut tidak boleh berupa siksaan baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman digunakan dengan sangat hati-hati. Mengingat dampak negatif yang ditimbulkan pemberian hukuman terhadap anak didik, maka dalam pendidikan Islam ada ciri-ciri tertentu hukuman yang diberikan kepada peserta didik.

Bila diperhatikan uraian di atas, terlihat bahwa ganjaran dan hukuman memiliki prinsip yang saling bertentangan jika ganjaran diberikan atas perbuatan perbuatan yang jahat atau buruk yang telah dilakukannya. Tetapi kedua-keduanya merupakan alat pendidikan yang dapat digunakan oleh pendidik dalam rangka memperbaiki kelakuannya, tetapi keduanya merupakan alat pendidik yang dapat digunakan oleh pendidik dalam rangka memperbaiki kelakuan, perbuatan, dan budi pekerti peserta didiknya. Titik temu di antara keduanya adalah bahwa keduanya merupakan reaksi pendidik atas perbuatan yang telah dilakukan peserta didiknya. Atas dasar itu, Amir Daien menggolongkan keduanya ke dalam kelompok alat pengajaran atau pendidik yang bersifat kuratif.

---

<sup>51</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam...*, h.127

#### D. Kesimpulan

Proses pendidikan yang berlangsung selalu melibatkan beberapa unsur pendidikan, antara lain subjek yang dibimbing (peserta didik), orang yang membimbing (pendidik), interaksi edukatif antara keduanya, alat dan lingkungan pendidikan. Proses tersebut akan semakin ideal pelaksanaannya apabila proses tersebut selalu memperhatikan beberapa unsur antara lain; kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari berbagai unsur di atas, ada unsur yang berjalan langsung dengan pengalaman inderawi anak didik yang disebut dengan unsur empirik. Seperti adanya pengembangan diri, kreatifitas dan aplikasi ilmu.

Faktor-faktor pendidikan Islam adalah sesuatu yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan Islam yang memiliki beberapa bagian yang saling mendukung satu sama lainnya. Di dalam ilmu pendidikan islam kita mengenal beberapa macam faktor pendidikan, diantaranya adalah Konsep Islam tentang pendidikan, tentang anak (didik), lingkungan dan alat pendidikan.

Faktor-faktor pendidikan Islam selanjutnya juga disebut dengan komponen-komponen pendidikan. Keseluruhan komponen ini adalah merupakan sebuah sistem, artinya komponen itu merupakan satu kesatuan pendidikan yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Munculnya problematika pendidikan Islam itu, timbul karena kurangnya pemahaman tentang pendidikan Islam itu sendiri termasuk di dalamnya faktor-faktor pendidikan.[]

#### Daftar Pustaka

- Abdul Rahman, *Jurnal Eksis Vol.1 Maret 2012: 2001-2181*,  
<http://www.karyailmiah.polnes.ac.id>
- Abdul Rahman, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Abu Ahmadi, dkk *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bumi Kasara, 2008
- Abuddin Nata, *Metode Studi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998

- \_\_\_\_\_. *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 1992
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2000
- Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung : Pustaka Setia, 2008
- Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pusataka Setia, 2009
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH, 2011
- Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Prima,2011
- Deden Makbulloh, *Pendidikan Agama Islam (Arab Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Alwaah, 1995
- George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta, Gama Media : 2007
- Gunawan Ikhtiono, *Jurnal Ilmiah Pendidikan ( Tarbanyah)*, Vol.13 No. 2, Jurusan Tarbiyah, STAIN Jurai Siwo Metro, 2016
- Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung :Pustaka Setia, 2011
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999  
<http://filsufcinta.blogspot.com/2011/04/pengertian-dan-faktor-faktor-pendidikan.html> diakses 29 September 2014
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,1970
- M. Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, Cetakan ke Delapan Belas, Bandung : Rosda, 2007
- Muhammad Alim Abd, *Al-Tarbiyah wa al-Tanmiyah fi al-Islam*, Riyadh: KSA, 1992
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Penerbit Erlangga : 2005
- Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam, Edisi Revisi*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005
- Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003
- Samsul Afandi, <https://annajib.wordpress.com/2010/02/12/rekonstruksi-epistemologi-pendidikan-islamupaya-mewujudkan-pendidikan-islam-yang-mencerdaskan/>
- Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1971

- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009  
Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet 1, Jakarta: Kencana, 2006  
Umar Tirtarahardja dkk, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000  
Zakiah Daradjat, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi  
Angkasa, 2001  
Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000  
Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008